ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN CHINA YANG MENIMBULKAN KETIDAKSTABILAN LAJU INFLASI DI ASEAN

TUGAS AKHIR

Untuk Memenuhi Persyaratan Memperoleh Gelar Sarjana

CINTYA LOLIAN

NIM. B1011221100

PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN

FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS

UNIVERSITAS TANJUNGPURA

PONTIANAK

2026

PERNYATAAN BEBAS DARI PLAGIAT

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama	: Cintya Lolian
NIM	: B1011221100
Jurusan	: Ekonomi Pembangunan
Program Studi	: Ekonomi dan Bisnis
Judul Proposal / TA	: Analisis Faktor Eksternal Perang Dagang Amerika Serikat Dan China Yang Menimbulkan Ketidakstabilan Laju Inflasi Di Asean

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas, secara keseluruhan adalah murni karya penulis sendiri dan bukan plagiat dari karya orang lain, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumber pustaka sesuai dengan panduan penulisan yang berlaku (lembar hasil pemeriksaan plagiat terlampir).

Apabila di dalamnya terdapat kesalahan dan kekeliruan maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis yang dapat berakibat pada pembatalan Tugas Akhir (TA) dengan judul tersebut di atas.

Demikian pernyataan ini penulis buat dengan sebenar-benarnya.

Pontianak, 17 September 2026



Cintya Lolian

NIM. B1011221100

PERNANGGUNG JAWAB TUGAS AKHIR

Yang bertanda tangan di bawah ini;

Nama : Cintya Lolian

NIM : B1011221100

Jurusan : Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan

Program Studi : Ekonomi Pembangunan

Judul Proposal / TA : Analisis Faktor Eksternal Perang Dagang Amerika Serikat Dan China Yang Menimbulkan Ketidakstabilan Laju Inflasi Di Asean

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa Tugas Akhir (TA) ini adalah hasil karya sendiri dan semua sumber baik yang dikutip maupun yang dirujuk telah saya nyatakan dengan benar.

Pontianak, 2 Oktober 2026



Cintya Lolian

NIM. B1011221100

LEMBAR YURIDIS

Analisis Faktor Eksternal Perang Dagang Amerika Serikat dan China
Yang Menimbulkan Ketidakstabilan Laju Inflasi di ASEAN

Penanggung Jawab Yuridis

Cintya Lolian
B1011221100

Jurusan : Ilmu Ekonomi dan Studi Pembangunan
Program Studi : Ekonomi Pembangunan
Tgl Ujian Tugas Akhir (TA) : 29 Juli 2026

Majelis Penguji

No.	Majelis Penguji	Nama/NIP	Tgl/bln/thn	Tanda Tangan
1.	Pembimbing Utama	Dr. Yarlina Yacoub, S.E., M.Si.	14/9-26	
		NIP 196211201989032003		
2.	Ketua Penguji	Dr. Hendarmin, S.E., M.Si.	14/9-26	
		NIP 197705092005011003		
3.	Anggota Penguji	Romi Suradi, S.EI., M.E.	01/9-26	
		NIP 198610022019031004		

Dinyatakan Telah Memenuhi Syarat dan Lulus
Dalam Ujian Tugas Akhir (TA)

Pontianak, 28 SEP 2026
Koordinator Program Studi
Ekonomi Pembangunan

Yanto, S.E., M.Sc.
NIP 197706152003121004

LEMBAR PERSETUJUAN TUGAS AKHIR

Dengan ini, Pembimbing Tugas Akhir (TA) mahasiswa :

Nama	:	Cintya Lolian
NIM	:	B1011221100
Jurusan	:	Ilmu Ekonomi Studi Pembangunan
Program Studi	:	Ekonemi Pembangunan
Judul Tugas Akhir (TA)	:	Analisis Faktor Eksternal Perang Dagang Amerika Serikat Dan China Yang Menimbulkan Ketidakstabilan Lahu Inflasi Di ASEAN

Menyatakan bahwa Tugas Akhir (TA) tersebut telah dikoreksi dan disetujui untuk diuji.*

	Nama/ NIP	Tgl/Bln/Thn	Tanda Tangan
Pembimbing Tugas Akhir	Dr. Yarlina Yacoub, S.E., M.Si. NIP. 19621120 198903 2 003		

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur penulis panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas rahmat dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan tugas akhir yang berjudul " Analisis Faktor Eksternal Perang Dagang Amerika Serikat Dan China Yang Menimbulkan Ketidakstabilan Laju Inflasi Di Asean " ini dengan baik. Tugas akhir ini disusun untuk memenuhi salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana pada Program Studi Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Tanjungpura.

Penulis menyadari bahwa penyusunan tugas akhir ini tidak lepas dari bantuan, bimbingan, dan dukungan berbagai pihak yang telah menemani penulis. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, penulis mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Garuda Wiko, S.H., M.Si., selaku Rektor Universitas Tanjungpura, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas bagi penulis untuk menimba ilmu di Universitas Tanjung Pura.
2. Bapak Dr. Juanda Astarani, S.E., M.Sc., CSRS., selaku Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, beserta jajarannya, atas pelayanan akademik dan lingkungan belajar yang kondusif selama penulis menempuh studi.
3. Bapak Yanto, S.E., M.Sc., selaku Ketua Program Studi Ekonomi Pembangunan, atas arahan dan kemudahan administrasi yang sangat membantu kelancaran penyelesaian tugas akhir ini.
4. Ibu Dr. Yarlina Yacoub, S.E., M.Si., selaku Dosen Pembimbing, yang dengan penuh kesabaran meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk membimbing penulis. Setiap arahan, koreksi, dan masukan yang diberikan sangat berarti bagi penulis dalam menyempurnakan penelitian ini dari awal hingga akhir.
5. Bapak Dr. Hendarmin, S.E., M.Si. dan Bapak Romi Suradi S.E.I., M.E., selaku Dosen Penguji, atas saran dan pertanyaan yang kritis namun membangun, yang membuka sudut pandang baru bagi penulis dan membantu penulis memperbaiki kekurangan dalam penelitian ini.
6. Seluruh dosen dan staf tenaga kependidikan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Tanjungpura, atas ilmu, teladan, dan bantuan yang telah diberikan sejak awal perkuliahan hingga penulis sampai di tahap ini.
7. Kedua orang tua penulis, Bapak Herman dan Ibu Hui Eng, yang menjadi alasan terbesar penulis untuk terus melangkah. Terima kasih atas doa yang tak pernah putus, kasih sayang yang tulus, pengorbanan yang tak ternilai, dan keyakinan bahwa penulis mampu, bahkan di saat penulis sendiri meragukannya. Gelar ini penulis persembahkan untuk Bapak dan Ibu.
8. Yosinta selaku saudara, yang telah dukungan, memberikan semangat, dan perhatian yang selalu menguatkan penulis di masa-masa sulit.
9. Ferry Firmansyah, yang percaya penulis mampu menyelesaikan penelitian ini, bahkan di saat penulis sendiri ragu. Terima kasih atas waktu, perhatian, dan semangat yang tidak pernah putus.

10. Faisal dan ashura, teman online yang selalu ada untuk menemani dan menyemangati, bahkan di saat penulis hampir menyerah.Terima kasih sudah menjadi tempat berbagi cerita, keluh kesah, dan tawa di sela-sela penyusunan tugas akhir ini.
11. Jeje dan revan, yang telah menemani penulis dalam suka dan duka: berbagi catatan, diskusi, tawa, dan cerita selama masa kuliah hingga proses penyusunan tugas akhir ini. Kebersamaan kalian menjadikan perjalanan ini lebih ringan.
12. Terima kasih kepada Hafiz, teman yang sebelumnya selalu menjadi tempat pulang untuk bercerita. Dukunganmu, sekecil apa pun, sangat berarti bagi penulis dalam menyelesaikan tugas akhir ini.
13. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, dalam penyelesaian tugas akhir ini. Semoga segala kebaikan tersebut dibalas oleh Tuhan Yang Maha Esa dengan balasan yang berlipat ganda.
14. penulis menyampaikan apresiasi kepada diri sendiri atas komitmen dan konsistensi untuk terus berusaha, tetap bertahan di tengah keterbatasan, dan menyelesaikan apa yang telah dimulai hingga tuntas. Perjalanan penyusunan tugas akhir ini tidak selalu berjalan mulus. Ada saat-saat ketika semangat menurun, waktu terasa tidak cukup, dan keraguan datang silih berganti. Namun, penulis tetap memilih untuk melangkah, belajar dari setiap kesalahan, dan menerima setiap kritik sebagai bagian dari proses pendewasaan.

Terakhir, penulis menyadari bahwa tugas akhir ini masih jauh dari sempurna, baik dari segi isi maupun penyajiannya. Oleh karena itu, penulis dengan terbuka menerima kritik dan saran yang membangun demi perbaikan di masa mendatang. Semoga tugas akhir ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca, menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya, dan memberikan sumbangan kecil bagi perkembangan ilmu ekonomi pembangunan.

Pontianak, 2 Oktober 2026



Cintya Lolian
NIM.B1011221100

ANALISIS FAKTOR EKSTERNAL PERANG DAGANG AMERIKA SERIKAT DAN CHINA YANG MENIMBULKAN KETIDAKSTABILAN LAJU INFLASI DI ASEAN

RINGKASAN

1. Latar Belakang

Perang tarif Amerika Serikat-China yang bermula pada 2018 menciptakan ketidakpastian dalam perdagangan internasional dan berpotensi memengaruhi negara-negara lain yang berhubungan dagang dengan keduanya, termasuk ASEAN. Sebagai kawasan berekonomi terbuka dengan ketergantungan tinggi pada perdagangan global, ASEAN rentan terhadap gangguan aliran barang, jasa, dan investasi. Sebelum perang dagang (2013-2017), inflasi ASEAN rendah dan terkendali, berkisar 2,60% hingga 4,80% per tahun, didukung kelancaran arus perdagangan, integrasi rantai pasok global yang efisien, dan minimnya proteksionisme (IMF, 2018). Setelah perang dagang (2018-2022), inflasi naik tajam, terutama pada 2022 ketika rata-rata kawasan mencapai sekitar 6,30%, lebih dari dua kali lipat rata-rata 2017 yang sekitar 2,60%. Kenaikan terbesar terjadi di negara yang bergantung pada impor, yaitu Myanmar (dari sekitar 5,44% menjadi 12,40%) dan Laos (dari sekitar 1,84% menjadi 11,80%).

Meski demikian, lonjakan inflasi tersebut tidak dapat dikaitkan hanya dengan perang dagang, karena pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok, serta perubahan harga energi dan komoditas global juga berperan. Perang dagang diperkirakan berkontribusi melalui naiknya biaya impor, depresiasi nilai tukar, dan terganggunya arus perdagangan, sejalan dengan temuan Zheng et al. (2023). Studi terdahulu memperkuat gambaran ini: Retnasih & Syahda (2025) menemukan dampak besar pada inflasi, ekspor, impor, dan nilai tukar Indonesia, Zuliyan & Alfian (2024) menunjukkan bahwa ASEAN merespons dengan strategi "fleksibilitas dalam interdependensi", dan Aba (2021) mencatat penurunan ekspor non-migas ASEAN sebesar 25% hingga 35% di sektor seperti manufaktur dan elektronik. Karena itu, penelitian ini penting untuk menganalisis pengaruh dinamika perang tarif terhadap kestabilan inflasi ASEAN, agar negara-negara anggota dapat menyusun kebijakan yang lebih adaptif, mendiversifikasi pasar, dan memperkuat koordinasi regional.

2. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh perang dagang terhadap ketidakstabilan laju inflasi di kawasan ASEAN, dengan menelaah dampak tarif impor, volume perdagangan, dan nilai tukar mata uang yang ditimbulkan akibat perang dagang tersebut, serta mengkaji perubahan struktur rantai pasok global yang dipicunya terhadap tingkat inflasi di kawasan ASEAN.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan positivisme. Objek penelitiannya adalah 10 negara ASEAN selama 2013-2022, dengan data sekunder dari lembaga resmi seperti WTO, World Bank, dan ASEAN Stats. Variabel terikatnya adalah inflasi (Y), sedangkan variabel bebasnya adalah tarif impor (X1), volume perdagangan (X2), dan nilai tukar

terhadap dolar AS (X3). Peneliti juga menambahkan variabel dummy (D) untuk membedakan periode sebelum perang dagang AS-China (2013-2017, bernilai 0) dan sesudahnya (2018-2022, bernilai 1).

Analisis dilakukan dengan regresi data panel karena data mencakup banyak negara (cross section) dan beberapa periode waktu (time series). Tiga model yang lazim dipakai adalah Common Effect, Fixed Effect, dan Random Effect. Sebelum uji hipotesis, model diperiksa melalui uji asumsi klasik agar bersifat BLUE, yaitu uji normalitas (Kolmogorov-Smirnov, Shapiro-Wilk, P-P Plot), multikolinearitas (korelasi antarvariabel bebas di bawah 0,80), heteroskedastisitas (Glejser, Park, scatterplot), dan autokorelasi (Durbin-Watson, nilai mendekati 2). Pengaruh variabel bebas terhadap inflasi kemudian diuji secara individual maupun simultan pada tingkat signifikansi 5% ($\alpha = 0,05$), dengan H_0 ditolak jika hasil perhitungan jatuh pada wilayah penolakan (Fitri et al., 2023).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil uji Chow dan uji Hausman yang masing-masing menghasilkan nilai probabilitas 0,0000 menunjukkan bahwa Fixed Effect Model (FEM) merupakan model paling tepat digunakan dalam penelitian ini. Persamaan regresi yang diperoleh adalah I = -10,70372 - 0,223731T + 2,221716VP + 0,419116K + 0,006130D. Hasil uji t menunjukkan bahwa tarif impor (T) memiliki koefisien negatif sebesar -0,223731 dengan probabilitas 0,0708 (>0,05), yang berarti tidak berpengaruh signifikan terhadap inflasi sehingga hipotesis pertama (H1) ditolak. Volume perdagangan (VP) memiliki koefisien positif sebesar 2,221716 dengan probabilitas 0,0000 (<0,05), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan terhadap inflasi sehingga hipotesis kedua (H2) diterima, dengan besaran koefisien tertinggi di antara seluruh variabel. Nilai tukar (K) memiliki koefisien positif sebesar 0,419116 dengan probabilitas 0,0001 (<0,05), menunjukkan pengaruh positif dan signifikan sehingga hipotesis ketiga (H3) diterima. Sementara itu, variabel dummy perang dagang (D) memiliki koefisien positif namun sangat kecil sebesar 0,006130 dengan probabilitas 0,9610 (>0,05), sehingga tidak berpengaruh signifikan dan hipotesis keempat (H4) ditolak. Secara simultan, hasil uji F menunjukkan nilai F-statistic 13,26499 (>F-tabel 2,466476) dengan probabilitas 0,000000 (<0,05), yang berarti seluruh variabel independen secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap inflasi ASEAN, dengan nilai R-squared sebesar 66,724%.

Tidak signifikannya tarif impor terhadap inflasi ASEAN dapat dijelaskan oleh keterbukaan perdagangan kawasan ini yang didukung oleh ASEAN Free Trade Area (AFTA) dan berbagai perjanjian dagang bebas, sehingga tarif yang berlaku di ASEAN telah relatif rendah dan negara-negara anggota memiliki fleksibilitas untuk melakukan diversifikasi sumber impor ketika tarif salah satu mitra dagang meningkat. Data tarif yang digunakan juga hanya mengukur tarif negara-negara ASEAN, bukan tarif yang dikenakan Amerika Serikat dan China satu sama lain, sehingga dampak transmisinya tidak bersifat langsung dan proporsional. Sebaliknya, volume perdagangan berpengaruh positif terhadap inflasi. Hal ini dapat dipahami melalui tingginya keterbukaan ekonomi ASEAN dan integrasinya dalam rantai produksi global: peningkatan volume perdagangan mencerminkan naiknya permintaan atas barang, bahan baku, dan input impor yang, jika tidak diimbangi kenaikan pasokan, mendorong tekanan harga (cost-push inflation). Periode penelitian yang mencakup pandemi COVID-19 dan masa pemulihannya (2020-2022) turut memperkuat kondisi ini, ketika lonjakan permintaan berbenturan dengan kapasitas produksi global yang belum pulih. Nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan melalui mekanisme exchange rate pass-through (ERPT), yaitu pelemahan mata uang domestik terhadap dolar Amerika Serikat yang

mendorong kenaikan harga barang impor secara langsung maupun melalui kenaikan biaya bahan baku produksi domestik.

Adapun variabel dummy perang dagang yang tidak signifikan mengindikasikan bahwa dampak perang dagang terhadap inflasi ASEAN tidak bersifat langsung sebagai perubahan struktural, melainkan diduga bekerja melalui volume perdagangan dan nilai tukar. Kondisi ini turut dipengaruhi oleh pandemi COVID-19 yang menimbulkan tekanan berlawanan arah pada inflasi, sehingga efek murni perang dagang sulit diisolasi dalam satu periode dummy yang seragam.

5. Simpulan dan Rekomendasi

perang tarif AS-China memengaruhi ketidakstabilan inflasi ASEAN, tetapi tidak secara langsung. Tarif impor tidak berpengaruh dengan signifikan koefisien -0,223731 dan prob 0,0708 karena ASEAN terbuka terhadap perdagangan bebas dan mampu mendiversifikasi sumber impor, sehingga H1 ditolak. Sedangkan volume perdagangan dan nilai tukar berpengaruh positif dan signifikan, masing-masing melalui gangguan rantai pasok, naiknya biaya distribusi, dan mekanisme exchange rate pass-through, sehingga H2 dan H3 diterima. Dummy perang dagang tidak signifikan dengan koefisian 0,006130 dan prob 0,9610, sehingga H4 ditolak dan pengaruh perang dagang dinilai lebih mungkin disalurkan melalui volume perdagangan dan nilai tukar. Secara simultan model signifikan (F-statistic 13,26499) dengan R^2 66,724%. Rekomendasinya meliputi penguatan instrumen stabilisasi harga oleh otoritas fiskal dan moneter, diversifikasi mitra dagang, penguatan koordinasi kebijakan dan integrasi perdagangan intraregional ASEAN, serta, untuk penelitian selanjutnya, penggunaan data rantai nilai global yang lebih rinci, desain yang memisahkan efek perang dagang dari pandemi, dan tambahan variabel ketidakpastian kebijakan global serta harga komoditas.

DAFTAR ISI`

Pernyataan Bebas Plagiat ii

Penanggung Jawab Tugas Akhir iii

Lembar Yuridis iv

Lembar Persetujuan Tugas Akhir v

Ucapan Terima kasih vi

Ringkasan viii

DAFTAR ISI xi

DAFTAR TABEL xiii

DAFTAR GAMBAR xiv

BAB 1 PENDAHULUAN 1

BAB 2 TELAAH PUSTAKA 3

2.1 Landasan Teori 3

2.1.1 Perdagangan Internasional 3

2.1.2 Tarif 4

2.1.3 Rantai Nilai Global (Global Value Chain Theory) 5

2.1.4 Teori Demand-Pull dan Cost-Push Inflation 6

2.1.5 Pengaruh Variabel Indenpeden terdahap Variabel dependen 6

2.1.5.1 Pengaruh tarif impor terhadap inflasi 6

2.1.5.2 Pengaruh volume perdagangan terhadap inflasi 6

2.1.5.3 Pengaruh nilai tukar terhadap inflasi 7

2.2 Kajian Empiris 7

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipotesis Penelitian 8

2.3.1 Kerangka Konseptual 8

2.3.2 Hipotesis Penelitian 8

BAB 3 METODE PENELITIAN 9

3.1 Bentuk Penelitian 9

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian 9

3.3 Data 9

3.4 Variabel Penelitian 9

3.5 Metode Analisis 10

1. Uji Asumsi Klasik 10
2. Uji Hipotesis 11

BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN 12

4.1 Hasil penelitian 12
4.1.1 Pemilihan Model Regersi 12
4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda 12
4.1.3 Uji Normalitas 13
4.1.4 Uji Multikolinearitas 14
4.1.5 Uji Heteroskedatisitas 15
4.1.6 Uji Autokorelasi 15
4.1.7 Uji Hipotesis 16
a. Uji t 16
b. Uji f 17
c. Uji Koefisien Determinasi (R^2) 17
4.2 Pembahasan 18

BAB 5 KESIMPULAN DAN REKOMENDASI 21
5.1 Kesimpulan 21
5.2 Rekomendasi penelitian 23

DAFTAR PUSTAKA 23

LAMPIRAN 27

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Model RegresI..... 12
Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda..... 13
Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas 14
Tabel 4.4 Hasil Uji Heteroskedastisitas (Uji Glejser) 15
Tabel 4.5 Hasil Regresi..... 16
Tabel 4.6 Hasil Regresi Data Panel..... 16
Tabel 4.7 Hasil Regresi Data Panel..... 17

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1.1 Laju Inflasi sebelum dan sesudah perang dagang 2
Gambar 2.1 Kerangka Konseptual 8
Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas Residual .....

1. PENDAHULUAN

Juni 2018 adalah titik awalnya terjadinya konflik ekonomi yang cukup besar dengan melibatkan antara dua pemegang roda perekonomian dunia, yaitu Amerika Serikat dan China. Awal terjadinya konflik tersebut dimulaipada bulan Jaunari 2018, dimana Amerika Serikat memberikan tarif tambahahan pada China untuk beberapa produk elektronik dan beberapa bahan mentah lainnya. Dan ditahun yang sama, China juga mulai mematok tarif untuk seuma produk yang berasal dari Amerika Serikat (Mutirari Sari et al., 2021). Hal tersebut menjadikan hubungan perdagangan Amerika Serikat dan China semakin tegang dan menimbulkan ketidakpastian terhadap aktivitas perdagangan internasional. Dengan demikian, perang tarif tidak hanya dapat dipahami sebagai konflik perdagangan antara dua negara, tetapi juga sebagai suatu perubahan kebijakan eksternal yang berpotensi memengaruhi negara-negara lain yang memiliki hubungan perdagangan dengan kedua negara tersebut seperti pada Asia Tenggara atau yang dikenal sebagai ASEAN (*Assiociation of Southeast Asian Nations*).

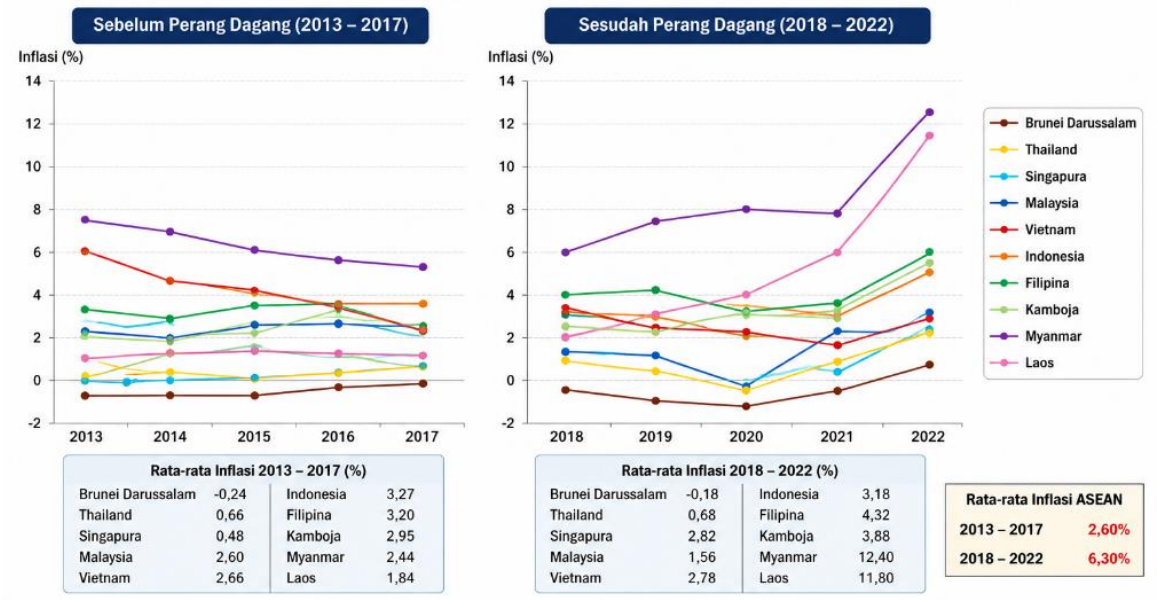
ASEAN yang merupakan negara - negara dengan ekonomi terbuka dan berketergantungan yang cukup tinggi terhadap perdagangan internasional, rentan terhadap tekanan ekonomi yang sedang tidak stabil ini. Perang Tarif yang dijalankan oleh kedua pengerak ekonomi (Amerika Serikat – China) telah memicu ketidakpastian ekonomi, terutama dalam pemasok sumber daya bagi dunia (Arisanto & Adi Wibawa, 2021). Ketidakpastian ini menyebabkan meningkatkan pada tarif impor serta penurunan volume perdagangan di kawasan ASEAN yang sangat bergantung pada stabilitas perdagangan internasional. Situasi ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi dari luar dapat memiliki dampak yang besar pada kestabilan ekonomi makro di negara-negara anggota ASEAN, terutama ketika konflik dagang antar negara besar mengganggu aliran barang, jasa, dan investasi di tingkat global.

Berdasarkan data tingkat inflasi di berbagai negara ASEAN antara tahun 2018 hingga 2022 pada ASEAN Stats (2023), terlihat bahwa inflasi di kawasan tersebut mengalami perubahan naik turun, namun secara umum cenderung naik, terutama pada tahun 2022. Pada tahun 2018 hingga 2019, kebanyakan negara ASEAN masih mengalami tingkat inflasi yang rendah dan tidak banyak berubah, bahkan beberapa negara seperti Brunei Darussalam dan Thailand justru mengalami deflasi. Memasuki tahun 2020 – 2021, tekanan inflasi mulai naik perlahan karena aktivitas ekonomi mulai pulih setelah masa pandemi, meskipun beberapa negara masih mengalami inflasi yang rendah karena permintaan dalam negeri yang lemah. Namun, peningkatan inflasi terbesar terjadi pada tahun 2022, ditandai dengan kenaikan yang sangat tajam di hampir semua negara ASEAN. Peningkatan tersebut menunjukkan adanya perubahan tekanan inflasi pada periode setelah terjadinya perang dagang, tetapi perubahan tersebut tidak dapat dilepaskan dari faktor lain, khususnya pandemi COVID-19, gangguan rantai pasok, serta perubahan harga energi dan komoditas global. Dampak tersebut lebih terasa di negara-negara yang banyak mengandalkan impor, seperti Laos dan Myanmar, yang mengalami kenaikan inflasi lebih besar dibanding negara-negara lain di ASEAN. Hal ini menunjukkan bahwa ekonomi kedua negara tersebut lebih rentan terhadap perubahan di pasar internasional. Penelitian yang dijalankan oleh Zheng et al., (2023), menunjukkan bahwa kenaikan tarif yang terjadi karena perang dagang berdampak pada perdagangan dan harga di berbagai negara, sehingga menyebabkan tekanan pada inflasi.

Sebelum terjadinya perang dagang tersebut, perekonomian pada kawasan ASEAN berada dalam kondisi yang relatif stabil dan kondusif. Dalam kurung waktu 2013 – 2017, laju inflasi pada

sebagian besar negara ASEAN rendah dan terkendali, yang dimana hal ini mencerminkan kestabilsm harga serta keseimbangan antara permintaan dan penawaran agregat. Stabilitas inflasi ini telah didukung oleh kelancaran arus perdagangan internasional, intergrasi rantai pasok global yang efisien, dan minimnya kebijakan proteksionisme dari negara – negara mitra dagang (IMF, 2018). Yang dimana sebelumnya, Amerika serikat dan China mempunyai keterikatan yang kuat dalam *Global Value Chains* (GVC), dimana rantai pasok global dapat menghubungkan produksi barang dari masing – masing negara, termasuk juga memasok barang untuk industri lain di negara mitra dan meningkatkan keterlibatan perdagangan di ASEAN dalam jaringan produksi global (Zhou, 2023).

Gambar 1.1 Laju Inflasi sebelum dan sesudah perang dagang



Sumber: ASEANstats 2023, diolah

Berdasarkan data laju inflasi pada Gambar 1.1, terlihat perbedaan diantara dua kondisi inflasi di kawasan ASEAN sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang antara China dan Amerika Serikat. Dalam periode sebelum perang dagang (2013 – 2017), sebagian besar negara ASEAN mencatat laju inflasi yang rendah dan terkendali, bahkan Brunei Darussalam mengalami deflasi dengan inflasi rata-rata sebesar -0,24%, sementara pada rata - rata inflasi di kawasan ASEAN hanya berkisar antara 2,60% hingga 4,80% per tahun (World Bank, 2026), yang mencerminkan stabilitas harga serta kelancaran rantai pasok global pada masa tersebut. Namun, memasuki periode sesudah perang dagang (2018 – 2022), laju inflasi di kawasan ASEAN mengalami perubahan yang cukup drastis, terutama pada tahun 2022, di mana rata - rata inflasi kawasan melonjak hingga sekitar 6,30% lebih dari dua kali lipat dibanding rata-rata tahun 2017 yang hanya sekitar 2,60%. Kenaikan ini paling tajam ini dirasakan oleh negara-negara yang memiliki ketergantungan impor tinggi, seperti Myanmar yang inflasinya meningkat dari rata-rata sekitar 5,44% menjadi sekitar 12,40%, serta Laos yang mengalami lonjakan dari sekitar 1,84% menjadi sekitar 11,80%, sedangkan negara-negara lain seperti Filipina dan Singapura juga mencatat kenaikan yang cukup berarti masing - masing dari 3,20% dan 0,48% menjadi 4,32% dan 2,82%. Fenomena ini mengindikasikan bahwa eskalasi perang dagang yang dimulai sejak tahun 2018, dan juga semakin diperparah oleh gangguan rantai pasok akibat pandemi COVID - 19 saat tahun 2020

– 2021, telah berkontribusi pada ketidakstabilan laju inflasi di kawasan ASEAN melalui mekanisme transmisi berupa peningkatan biaya impor, depresiasi nilai tukar, serta terganggunya aliran perdagangan internasional yang selama ini menjadi tulang punggung perekonomian negara - negara di kawasan tersebut.

Dalam beberapa studi telah menunjukkan bahwa beberapa negara – negara di ASEAN yang memiliki ketergantungan pada perdagangan yang tinggi mengalami dampak negatif dari adanya perang dagang tersebut. Seperti pada penelitian yang dikemukakan oleh Retnasih & Syahda (2025) menyebutkan bahwa bagi Indonesia itu sendiri, perang tarif yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China dapat berdampak cukup besar pada inflasi, ekspor, impor dan nilai tukar. Sedangkan pada penelitian yang dipaparkan oleh Zuliyan & Alfian (2024) menunjukkan bahwa ASEAN merespons tekanan dari perang tarif yang dilakukan oleh Amerika Serikat dan China dengan menggunakan strategi yang disebut "fleksibilitas dalam interdependensi". Strategi ini adalah bentuk upaya negara-negara yang berada pada kawasan Asia Tenggara untuk tidak sepenuhnya mendukung salah satu pihak dari dua negara tersebut, melainkan memperkuat kemampuan negosiasi bersama dengan cara memperluas kerja sama dagang dan meningkatkan ketergantungan antar negara dalam kawasan ASEAN. Dan pada penelitian Aba (2021) menunjukan bahwasanya perang dagang antara Amerika Serikat dan China menyebabkan perubahan besar pada negara-negara di ASEAN yang melakukan perdagangan internasional. Akibatnya, ekspor barang non-migas dari negara-negara ASEAN mengalami penurunan dari 25% hingga 35% di beberapa sektor penting, seperti manufaktur dan elektronik. Penurunan ini membuat pendapatan negara berkurang, mata uang negara melemah, serta memicu kenaikan inflasi di beberapa negara ASEAN (Luo et al., 2025).

Dalam konteks tersebut, penting untuk dapat menganalisis bagaimana dinamika perang tarif antara Amerika Serikat dan China memengaruhi kestabilan laju inflasi pada negara – negara di ASEAN. Dengan pemahaman yang lebih mendalam, Negara-negara ASEAN dapat memperkuat kebijakan ekonomi yang lebih adaptif, mendorong diversifikasi pasar, serta memperkuat koordinasi regional agar mampu mengurangi kerentanan terhadap fluktuasi ekonomi global yang disebabkan oleh ketegangan dagang kedua negara besar tersebut.

2. TELAAH PUSTAKA

2.1 Landasan Teori

2.1.1 Perdagangan Internasional

Perdagangan internasional merupakan aktivitas ekonomi yang melibatkan tahapan pertukaran barang maupun jasa yang dijalankan antara satu negara dengan negara lainnya. Aktivitas tersebut terjadi karena setiap negara memiliki keterbatasan dalam memenuhi seluruh kebutuhan masyarakatnya secara mandiri, baik dari sisi sumber daya alam, tenaga kerja, teknologi, maupun kapasitas produksi.(Maharani Purba et al., 2023). Dalam teori perdagangan intersional, menganalisis prinsip dasar adanya perdagangan antar negara serta keuntungan yang didapatkan dari aktivitas tersebut. sedangkan kebijakan perdagangan internasional membahas mengenai alasan, pembatasan perdagangan, dampak dan proteksionisme baru.

Pada penelitian yang dilakukan oleh Putra Ananda et al., (2026), perdagangan internasional memiliki peran sebagai faktor penting dalam pertumbuhan ekonomi di dunia karna mampu mengalokasikan sumber daya secara lebih efisien, meningkatkan devisa negara, serta memperluas pasar bagi produk domestik. Selain itu, bagi negara berkembang, perdagangan internasional tidak

hanya berfungsi sebagai aktivitas ekonomi, tetapi juga sebagai instrumen yang strategis dalam proses industrilisasi, menciptakan lapangan pekerjaan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat.

Terdapat teori - teori dalam perdagangan internasional pada penelitian Maharani Purba et al. (2023) yaitu:

1. Teori Absolut/mutklak

   Teori yang disampaikan oleh Adam Smith ini menjelaskan bahwasanya perdagangan bebas memungkinkan negara untuk fokus memproduksi barang yang bisa dihasilkan lebih efisien dibandingkan negara lain. Sementara itu, barang yang kurang efisien diproduksi sebaiknya diimpor. Teori ini juga memiliki beberapa asumsi, seperti tenaga kerja sebagai satu-satunya faktor produksi, pertukaran dilakukan tanpa uang (barter), kualitas barang dianggap lebih baik, dan tidak memperhitungkan biaya transportasi.
2. Teori Keunggulan Komparatif

   Dari teori ini, perdagangan antarnegara tetap dapat memberikan manfaat walaupun sebuah negara mempunyai tingkat efisiensi produksi yang lebih rendah dibanding negara lain pada seluruh jenis barang.Keuntungan perdagangan dapat diperoleh ketika setiap negara melakukan spesialisasi pada produk yang memiliki biaya kesempatan (opportunity cost) paling rendah dan mengimpor barang yang mempunyai biaya kesempatan lebih tinggi. Dengan adanya spesialisasi tersebut, sumber daya ekonomi dapat dimanfaatkan secara lebih optimal sehingga meningkatkan produksi secara keseluruhan dan memberikan keuntungan bersama bagi negara yang menjalankan perdagangan.
3. Teori Hecksher-Ohlin

   Teori Heckscher–Ohlin menerangkan bahwa pola perdagangan antarnegara dipengaruhi oleh perbedaan kepemilikan faktor produksi yang dimiliki tiap-tiap negara. Suatu negara cenderung mengekspor barang yang menggunakan faktor produksi yang tersedia dalam jumlah yang banyak dan memiliki biaya relatif lebih rendah, sedangkan barang yang membutuhkan faktor produksi langka atau mahal cenderung diperoleh melalui kegiatan impor. Menurut teori ini, perdagangan internasional menyebabkan terjadinya spesialisasi berdasarkan keunggulan sumber daya yang dimiliki masing-masing negara. Dalam jangka panjang, interaksi perdagangan juga dapat menciptakan kecenderungan penyamaan harga faktor produksi antarnegara.

2.1.2 Tarif

Tarif merupakan salah satu bentuk dati kebijakan Proteksionisme, suatu kebijakan perdagangan yang dimana barang akan dikenakan pajak atau biaya tambahan ketika ada barang atau jasa yang di impor maupun ekspor (Raja et al., 2025). Tujuannya untuk melindungi industri lokal dan meningkatkan pendapatan negara tersebut. Selain itu, tarif memiliki fungsi sebagai kebijakan dalam mengatir perdagangan dalam pasar global dan juga dapat memberikan keuntungan pada perusahaa lokal (Shofya & Yanita Poni, 2025). Penerapan tarif, terutama tarif impor, yang dapat dipergaruhi oleh berbagai aspek pada perdagangan internasional yaitu harga barang tersebut, volume dalam perdagangan, hingga hubungan antar mitra dagang (Suriansha, 2025).

Dalam perdagangan internasional, peningkatan tarif sering kali dipicu oleh kepentingan politik dan tekanan dari kelompok industri tertentu, bukan hanya semata-mata sebagai pertimbangan efisiensi ekonomi (Fetzer & Schwarz, 2021). Pemberlakuan tarif ini dapat memicu adanya tindakan balasan dari mitra dagang lainnya. Yang dimana jika terus berlanjut dapat

menciptakan perang dagang yang berugikan beberapa negara sekaligus, seperti perang dagang yang telah terjadi yang dilakukan oleh China dan Amerika Serikat sejak dari 2018 hingga 2025. Dampak dari perang dagang yang terjadi terus menerus adalah penurunan volume perdagangan antarnegara, terganggunya aliran barang dalam rantai pemasok internasional, serta menurunnya produktivitas global akibat adanya pemberlakuan tarif oleh negara yang sedang berkonflik (Sihombing et al., 2024).

Perang dagang yang terjadi pada Amerika Serikat dan China tak hanya berdampak pada kedua negara tersebut, namun juga memberikan efek limpahan (spillover effect) kepada negara-negara lain yang terintegrasi dalam sistem perdagangan global, termasuk kawasan ASEAN. WTO (2023) mencatat bahwa eskalasi tarif dalam perang dagang dapat menyebabkan penurunan volume pada perdagangan dunia, meningkatnya ketidakpastian dalam kebijakan perdagangan, serta perlambatan pertumbuhan ekonomi global. Negara-negara berkembang yang bergantung pada ekspor dan impor adalah pihak yang menjadi sangat rentan terhadap dampak negatif adanya kebijakan tarif tersebut. Selain menurunkan volume perdagangan, tarif juga berdampak pada kenaikan harga barang impor dan bahan baku produksi. Perihal ini sangat relevan bagi negara - negara ASEAN yang mempunyai ketergantungan tinggi kepada barang impor antara Amerika Serikat dan China. Menurut (IMF, 2022), kenaikan tarif impor akibat perang dagang dapat meningkatkan biaya produksi industri domestik di negara - negara mitra dagang, yang pada akhirnya mendorong kenaikan harga barang konsumsi dan memicu tekanan inflasi.

2.1.3 Rantai Nilai Global (Global Value Chain Theory)

Global Value Chain (GVC) adalah suatu konsep yang dimana menjelaskan bagaimana produksi suatu barang atau jasa di satu negara dapat tersebar ke berbagai negara dengan keunggulannya masing – masing. Prosesnya, komponen atau bahan baku dari suatu produk yang berasal dari berbagai negara digabungkan dan memjadi barang jadi yang kemudian akan dijual kembali ke pasar global (Gereffi et al., 2005).

Dalam era globalisasi, GVC menjadi gagasan pokok pada sistem produksi global, yang dimana negara – negara tidak lagi ingin bersaing sebagai produsen barang jadi, melainkan sebagai bagian dari jaringan produksi internasional. Dengan keterlibatan suatu negara dalam GVC, dapat memungkinkan adanya peningkatan efisiensi produksi, trnasfer teknologi, serta integrasi yang lebih kuat dalam perdagangan internasional (Krugman et al., 2022). Namun, keteribatan ini juga dapat mningkatkan kerentanan terhadap guncangan eksternal yang berasal dari sebuah perubahan pada kebijakan perdagangan negara – negara besar. Salah satunya adalah kawasan ASEAN yang merupakan salah satu wilayah yang terintegrasi dalam GVC, khususnya pada sektor manufaktur, elektronik, otomotif, tekstil dan agribisnis. Negara – negara seperti Vietnam, Malaysia, dan Indonesia berfokus pada produksi dan perakitan bagi perusahaan multinasional yang memasok pasar Amerika Serikat, China dan Eropa.

Perang dagang yang diakibatkan oleh Amerika Serikat dan China secara nyata dapat mengganggu stabilitas GVC. Peningkatan tarif impor yang diberlakukan oleh kedua negara tersebut dapat menyebabkan perubahan pada jalur perdagangan, penundaan pengiriman barang, serta kenaikan biaya logistik dan produksi. Baldwin & Freeman (2022), menyebutkan bahwa pada fragmentasi rantai pasok akibat perang dagang dapat menciptakan "*supply chain disruption shock*", yaitu guncangan pada sisi penawaran yang berdampak luas pada negara – negara yang terintegrasi dalam GVC, termasuk negara – negara di ASEAN.

2.1.4 Teori *Demand-Pull* dan *Cost-Push Inflation*

Inflasi adalah kenaikan harga barang dan jasa yang terjadi secara umum dan terus-menerus dalam sebuah perekonomian. Menurut Mankiw (2020), ada dua macam inflasi, yaitu inflasi yang dipicu oleh permintaan dan inflasi yang dipicu oleh kenaikan biaya. Inflasi *demand-pull* biasanya terjadi karena ada peningkatan permintaan secara keseluruhan, sedangkan inflasi *cost-push* terjadi karena adanya kenaikan biaya produksi.

Dalam suatu perang dagang, inflasi kebasnyakan dipicu oleh cost-pust inflation. Dimana kenaikan tarif impor yang terus menerus meningkatkan harga bahan baku dan modal pada impor, sehingga mendorong kenaikan pada biaya produksi di negara yang mengimpor. (Asab, 2025) menegaskan bahwa tekanan yang berasal dari inflasi pada sisi penawaran cenderung lebih sulit untuk dikendalikan, apalagi ketika terpicu oleh gangguan rantai pasokan global, kelangkaan pada bahan baku, dan peningkatan biaya logistik dan produksi. Yang menyebabkan kenaikan biaya bahan baku pada produsen yang selanjutkan berdampak pada konsumen hingga terjadinya inflasi tersebut. Fluktuasi nilai tukar yang berdampak pada kenaikan harga bahan baku turut mendorong peningkatan biaya impor, sekaligus menciptakan gangguan pasokan bagi sektor-sektor industri yang mempunyai ketergantungan tinggi kepada bahan baku dari luar negeri. Kondisi ini berpotensi menjadi pemicu bagi meningkatnya beban biaya produksi secara keseluruhan. Apabila kenaikan biaya tersebut tidak diimbangi dengan penyesuaian harga jual, margin keuntungan produsen akan tergerus secara langsung. Sebaliknya, untuk mempertahankan tingkat profitabilitas yang diharapkan, produsen pada akhirnya terdorong untuk menaikkan harga jual produknya kepada konsumen (Suratman et al., 2022).

2.1.5 Pengaruh Variabel Indenpeden terdahap Variabel dependen

2.1.5.1 Pengaruh tarif impor terhadap inlfasi

Tarif impor pada perdagangan internasional dapat mempergaruhi inflasi pada negara yang di impor, hal ini dijelaskan dalam teori proteksionisme dalam perdagangan internasional yang diciptakan oleh Friedrich List yang di mana tarif impor berguna sebagai instrumen yang melidungi industri dalam negeri dari persaingan luar negeri. kenaikan harga ini kemudian dapat memicu inflasi karena barang impor menjadi lebih mahal dan biaya produksi naik, terutama bagi industri yang bergantung pada bahan baku impor Selain itu pada penelitian Suriansha (2025) telah menyatakan bahwa adanya peningkatan tarif impor terbukti menaikkan harga barang dan memicu inflasi dalam negeri akibat kenaikan biaya serta terganggunya arus pada perdagangan internasional. Sekar Kinanti et al., (2025) menjelaskan kebijakan tarif tidak hanya untuk kepentingan perekonomian, namun juga sebagai keamanan bagi negara itu sendiri. Tarif berguna sebagai perlidungan bagi indusri lokal, penguatan lapangan pekerjaan, hingga alat untuk negosiasi dalam diplomasi internasional.

2.1.5.2 Pengaruh Volume Perdagangan terhadap Inflasi

Pada dasarnya perdagangan internasional memberi peluang bagi sebuah negara untuk memperoleh barang atau jasa dari luar negeri dengan biaya lebih kecil, sekaligus mengoptimalkan ekspor pada sektor - sektor yang memiliki keunggulan produktivitas. Kondisi ini pada umumnya berkontribusi pada penurunan tingkat harga domestik sehingga tekanan inflasi dapat diredam. Namun demikian, dalam situasi tertentu seperti lonjakan permintaan di pasar global maupun terganggunya rantai pasok internasional, yang dimana ekspansi volume perdagangan justru

berpotensi mendorong inflasi melalui transmisi kenaikan harga pada barang-barang impor.Pada temuan Ichsan et al., (2024) menunjukkan bahwa respons inflasi terhadap guncangan terms of trade cenderung bersifat positif, meskipun dengan magnitude yang relatif kecil. Pola tersebut dapat dipahami melalui mekanisme di mana kenaikan harga ekspor turut mendorong naiknya harga impor, yang selanjutnya memperbesar beban biaya produksi, menekan penerimaan dari kegiatan ekspor, serta menghambat ekspansi permintaan agregat secara keseluruhan.

2.1.5.3 Pengaruh Nilai Tukar terhadap Inflasi

Dalam teori *exchange rate pass-through,* menyebutkan bahwa perubahan nilai kutar akan diteruskan ke harga barang atau jasa di dalam negeri melalui harga barang dan biaya produksi. Ketika nilai tukar suatu negara mengalami diepresiasi, maka harga yang diberikan kepada barang dan jasa menjadi lebih mahal.hingga meningkatan biaya produksi bagi produsen yang bergantung pada bahan baku impor dan pada akhirnya mendorong adanya kenaikan harga barang dan jasa. Dalam penelitian Maharani et al., (2022) menjelaskan bahwa Perubahan nilai tukar memengaruhi inflasi melewati mekanisme *exchange rate pass - through*, di mana depresiasi mata uang meningkatkan harga barang impor dan biaya produksi sehingga mendorong kenaikan harga dalam negeri. Sebaliknya, apresiasi nilai tukar dapat menekan inflasi karena menurunkan harga impor dan biaya produksi,

Sejumlah studi lainnya turut mengungkapkan bahwa fluktuasi nilai tukar mempunyai dampak yang cukup tinggi kepada dinamika inflasi, yang bekerja melalui mekanisme exchange rate pass-through. Dalam mekanisme ini, pergerakan nilai tukar ditransmisikan secara relatif cepat ke dalam struktur harga domestik, khususnya dalam rentang waktu jangka pendek (Kurnia & Sugiyanto, 2024). Sementara itu, Setiawan (2020) mengidentifikasi bahwa eskalasi ketegangan perdagangan antara Amerika Serikat dan Tiongkok turut memberikan tekanan terhadap stabilitas pasar keuangan di kawasan ASEAN.

2.2 Kajian Empiris

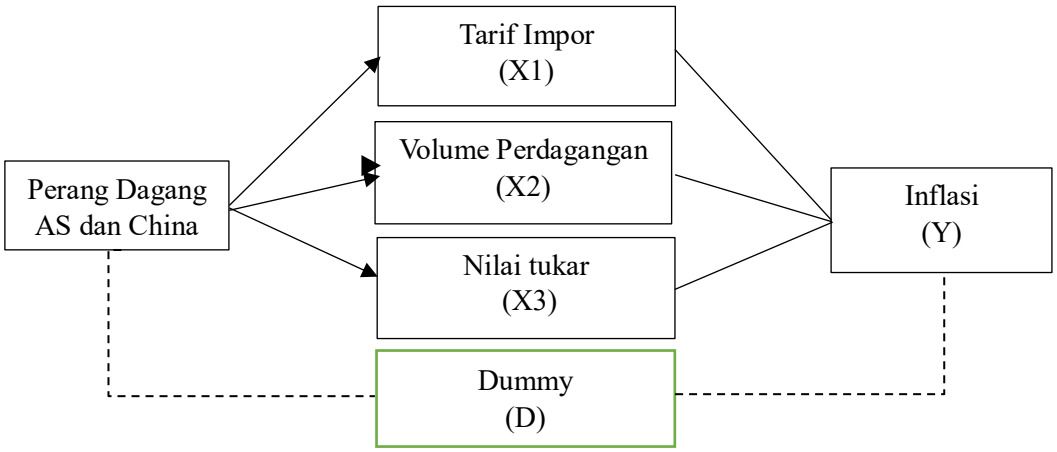
Temuan Zuliyan & Alfian (2024) memperkuat pembahasan dari berbagai kajian terdahulu yang menegaskan bahwa konflik perdagangan antara Amerika Serikat dan China berpotensi menimbulkan dampak yang merugikan bagi perekonomian negara - negara di kawasan ASEAN. Dampak tersebut tercermin dari melambatnya laju pertumbuhan ekonomi, terganggunya kelancaran rantai pasok, serta meningkatnya ketidakpastian dalam kebijakan perdagangan internasional. Senada dengan hal tersebut, Ghaleh Teimouri & Raeissadat (2019) menyoroti bahwa negara - negara ASEAN dengan tingkat ketergantungan yang tinggi terhadap hubungan dagang bersama Amerika Serikat maupun China cenderung lebih rentan menghadapi tekanan ekonomi yang berat, sebagai akibat dari penerapan tarif yang lebih tinggi dan berbagai hambatan perdagangan yang muncul. Lebih lanjut, Sulistiyowati & Pratama (2023) menemukan bahwa perang dagang memberikan pengaruh yang dapat diukur terhadap sejumlah indikator ekonomi, di antaranya ekspor, impor, suku bunga, dan inflasi. Secara keseluruhan, variabel-variabel tersebut menunjukkan respons yang kuat terhadap dinamika perang dagang secara simultan. Akan tetapi, secara parsial tidak seluruh variabel menunjukkan pengaruh yang sama, di mana inflasi menjadi salah satu variabel yang tidak secara langsung terpengaruh oleh gejolak perdagangan tersebut.

Setiawan (2020) menemukan adanya konflik perdagangan antara China dan Amerika Serikat juga berdampak pada kestabilan pasar keuangan di kawasan ASEAN, yang menunjukkan

reaksi negatif dari perilaku pasar pada ketidakpastian global. Hasil ini juga didorong oleh penelitian yang diteliti oleh Jarwo & Purnomo (2024) yang menyoroti dampak dari perang dagang tidak terjadi secara merata di kawasan ASEAN, melainkan lebih terasa bagi negara – negara dengan struktur ekonomi terbuka dan mempunyai tingkat ketergantungan yang tinggi pada perdagangan internasional, seperti pada Indonesia, Malaysia, Thailand, dan Vietman. Di Indonesia serta negara – negara berkembang di ASEAN, Retnasih & Syahda (2025) menegaskan bahwa meskipun pengaruh perang dagang terlihat lebih rendah daripada dengan negara – negara maju, namun penyebaran kebijakan tarif tetap berpengaruh terhadap varibel makroekonomi seperti inflasi dan juga nilau tukar mata uang. Sari et. al. (2021) dalam penelitian *"Perang Dagang AS-Cina: Dampak Ekonomi pada Negara Mitra Dagang AS-Cina"* menganalisis dampak perang dagang Amerika Sreikar - China terhadap negara mitra dagang menggunakan data panel dan dummy sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang. Penelitian ini meperlihatkan bahwa kinerja ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sedangkan investasi asing langsung (FDI) tidak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Temuan tersebut menunjukkan bahwa konflik perdagangan antara dua negara ekonomi besar dapat menimbulkan dampak terhadap negara lain melalui keterkaitan perdagangan internasional, khususnya melalui perubahan aktivitas ekspor dan kondisi perekonomian negara mitra dagang. Namun berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Suidarma et al. (2023) menggunakan dummy perang dagang Juli – September 2018 dan menemukan bahwa perang dagang tersebut tidak berpengaruh terhadap dinamika inflasi ASEAN-5.

2.3 Kerangka Konseptual dan Hipoteris Penilitian

2.3.1 Kerangka Konseptual



Gambar 2.1 Kerangka Konseptual

2.3.2 Hipotesis Penelitian

H1: Tarif impor yang dipicu akibat perang dagang Amerika Serikat dan China berpengaruh secara signifikan terhadap ketidakstabilan laju inflasi di kawasan ASEAN.

H2: Volume perdagangan yang terdampak perang dagang Amerika Serikat dan China berpengaruh signifikan terhadap ketidakstabilan laju inflasi di kawasan ASEAN.

H3: Nilai tukar mata uang berpengaruh signifikan terhadap ketidakstabilan laju inflasi di kawasan ASEAN.

H4: Terdapat perbedaan tingkat inflasi antara periode sebelum dan sesudah eskalasi perang dagang Amerika Serikat–China.

3 METODE PENELITIAN

3.1 Bentuk Penelitian

Studi ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang oleh Sugiyono (2023) diartikan sebagai metode penelitian yang dilandaskan pada filsafat positivisme, dimanfaatkan untuk meneliti sampel atau populasi khusus dengan mengumpulkan data memanfaatkan instrumen penelitian, serta analisis data yang sifatnya statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang sudah ditetapkan. Pendekatan ini dipilih dikarenakan memungkinkan pengukuran hubungan antarvariabel dengan cara terukur dan objektif, sehingga kesimpulan yang dihasilkan mampu dipertanggungjawabkan dengan cara ilmiah dan berpotensi untuk digeneralisasikan pada cakupan yang lebih luas. Sejalan dengan hal tersebut, John W. Creswell (2023) mengemukakan bahwa penelitian kuantitatif pada dasarnya berorientasi pada pengujian teori melewati pengukuran variabel-variabel yang dinyatakan dalam bentuk numerik, sehingga korelasi antarvariabel mampu dikaji dengan cara sistematis dan menghasilkan temuan yang memiliki kemampuan generalisasi yang lebih luas.

Dengan menggunakan pendekatan ini, dapat mengetahui bagaimana pengukuran variabael secara objektif serta sistematis sehingga hubungan antar variabel dapat dijelaskan secara ilmiah. Pendekatan ini juga sesuai digunakan untuk penelitian ini, dikarnakan tujuannya untuk mengetahui hubungan dan pengaruh yang ada pada variabel dengan variabel lainnya, baik dengan cara parsial atau simultan. (Wooldridge, 2020).

3.2 Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dijalankan dengan mencakup wilayah dikawasan ASEAN sebagai objek penelitian, dengan beranggotakan 10 negara yang bergabung didalannya. Dengan kurung waktu 10 tahun dimulai pada tahun 2013 hingga 2022.

3.3 Data

Jenis penelitian yang akan dilakukan merupakan data sekunder yang merupakan data yang didapatkan dengan cara tidak langsung dari sumber – sumber yang relevan. Data bersumber dari lembaga resmi seperti WTO, WorldBank, ASEAN Stats dan berbagai lembaga resmi lainnya serta menggunakan berbagai publikasi internasional maupun nasional sebagai data pendukung. Data tersebut meliputi data inflasi, tarif impor, neraca perdagangan dan nilai tukar yang berada di negara – negara kawasan ASEAN.

3.4 Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini, terdapat beberapa variabel yang dapat dianalisis yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah tarif impor (X1), yaitu suatu kebijakan dalam perdagangan yang berupa pemungutan atas barang impor yang dilakukan oleh negara mitra dagang. Volume perdagangan (X2), yaitu total dari nilai ekspor dan impor yang dimana masing – masing negara di kawasan ASEAN. dan nilai tukar mata uang tiap negara (X3) yang merupakan nilai tukar mata uang terhadap dolar Amerika Serikat, dimana fluktuasi tersebut mencerminkan kondisi suatu perekonomian. Untuk variabel terikat adalah Inflasi yang berada

dinegara – negara ASEAN (Y) yang dimana tingkat kenaikan barang dan jasa sering terjadi pada negara – negara dikawasan ASEAN.

3.5 Metode Analisis

Pendekatan yang diterapkan pada studi ini ialah analisis regresi data panel karena data yang dianalisis meliputi banyak negara (*cross section*) dan periode waktu tertentu (*time series*). Metode ini digunakan dalam mengetahui bagaimana pangaruh tarif impor (X1), volume perdagangan (X2), dan nilai tukar (X3) terhadap inflasi (Y) dikawasan ASEAN baik secara parsial atau simultan. Dengan penggunaan data panel, dapat memberikan keuntungan berupa peningkatan jumlah observasi, pengurangan masalah multikolinearitas, serta kemampuan untuk menangkap heterogenitas yang tidak dapat diamati antar unit analisis (Baltagi, 2021).

Pada analisis data panel, ada tiga model utama yang umum dimanfaatkan, yakni *Common Effect Model (CEM)***,** *Fixed Effect Model (FEM)***,** dan *Random Effect Model (REM)***.** *Common Effect Model* yang mengasumsikan bahwa tidak ada perbedaan dalam karakteristik antara unit observasi,

Secara matematis, model penelitian dirumuskan sebagai berikut:

$$I_{it} = \alpha + \beta_1 T_{it} + \beta_2 VP_{it} + \beta_3 K_{it} + \beta_4 D_{it} + \epsilon$$

I_{it} = Inflasi negara
T_{it} = Tarif impor negara
VP_{it} = Volume perdagangan negara
K_{it} = Nilai tukar mata uang
D_{it} = Dummy perang dagang
$\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi
ϵ_{it} = Error term

Penelitian ini menambahkan variabel dummy sebagai pengukur dalam menbedakan kondisi sebelum dan sesudah terjadinya perang dagang antara Amerika Serikat dan China. Sehingga dapat mengetahui perbedaan yang signifikan mengenai inflasi sebelum dan sesudah perang dagang di negara – negara ASEAN.

Variabel dummy dirumuskan sebagai berikut:

0 = periode sebelum terjadinya perang dagang (2013 – 2017)
1 = periode sesudah terjadinya perang dagang (2018 – 2022)

Penelitian mengunakan uji asumsi klasik dan uji hipotesis untuk menguji bagaimana korelasi serta dampak antara variabel terikat dan variabel bebas berdasarkan pada hasil penelitian.

1. Uji Asumsi Klasik

Uji asumsi klasik ialah serangkaian prosedur pengujian yang harus ditempuh sebelum pelaksanaan analisis regresi, guna menjamin bahwasanya model yang dihasilkan memenuhi kriteria *Best Linear Unbiased Estimator* (BLUE). Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa pengujian ini tujuannya untuk memverifikasi bahwasanya data yang dimanfaatkan sudah mencapai syarat statistik yang dibutuhkan, sehingga hasil estimasi yang diperoleh dapat dinyatakan valid dan bebas

dari bias. Secara umum, uji asumsi klasik mencakup empat jenis pengujian utama, yakni uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

Uji normalitas tujuannya untuk mengetahui apakah data residual dalam model regresi berdistribusi secara normal. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa asumsi normalitas ialah salah satu syarat mendasar dalam analisis statistik parametrik, di mana data yang tidak berdistribusi normal mampu mengakibatkan hasil pengujian hipotesis menjadi tidak valid. Pengujian normalitas dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan, di antaranya uji Kolmogorov-Smirnov, uji Shapiro-Wilk, maupun analisis grafik seperti Normal P-P Plot.

Adapun uji multikolinearitas tujuannya untuk memastikan tidak ada korelasi linear yang kuat di antara variabel - variabel independen, sebab kondisi tersebut dapat mengakibatkan ketidakstabilan koefisien regresi sekaligus memperbesar kesalahan standar estimasi. Sebagai acuan, apabila nilai koefisien korelasi antarvariabel independen ada di bawah 0,80, model mampu dinyatakan bebas dari permasalahan multikolinearitas yang berarti; sebaliknya, nilai korelasi yang melampaui ambang tersebut mengindikasikan adanya multikolinearitas yang perlu ditangani (Daoud, 2017). Lebih lanjut, Indartini & Mutmainah, (2024) menegaskan bahwa keberadaan multikolinearitas berpotensi mengurangi akurasi interpretasi dampak tiap-tiap variabel independen kepada variabel dependen, sehingga pengujian ini menjadi bagian yang tidak terpisahkan dari tahapan evaluasi kelayakan model regresi.

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mendeteksi apakah ada ketidakseragaman varians residual dari satu observasi ke observasi yang lain dalam model regresi. Sugiyono (2023) menegaskan bahwa model regresi yang baik semestinya mempunyai varians residual yang bersifat homogen atau konstan (homoskedastisitas). Apabila varians residual tidak konstan, maka model dikatakan mengandung masalah heteroskedastisitas yang mampu menurunkan efisiensi estimasi. Deteksi heteroskedastisitas umumnya dilakukan melalui uji Glejser, uji Park, atau dengan mengamati pola sebaran titik pada grafik Scatterplot.

Uji autokorelasi bertujuan untuk memeriksa apakah ada korelasi antara residual pada periode pengamatan yang berurutan dalam model regresi, khususnya pada data yang bersifat time series. Sugiyono (2023) menjelaskan bahwa keberadaan autokorelasi dalam model regresi mampu menyebabkan estimasi koefisien menjadi tidak efisien dan pengujian hipotesis menjadi tidak mampu diandalkan. Pengujian autokorelasi lazimnya dijalankan memanfaatkan uji Durbin-Watson, di mana nilai yang mendekati angka 2 mengindikasikan tidak adanya autokorelasi dalam model.

Uji asumsi klasik merupakan serangkaian pengujian yang wajib dilakukan sebelum melakukan analisis regresi agar model yang dihasilkan bersifat BLUE (Best Linear Unbiased Estimator). Menurut Sugiyono (2023), uji asumsi klasik bertujuan untuk memastikan bahwa data yang digunakan dalam model regresi memenuhi syarat - syarat statistik sehingga hasil estimasi dapat dinyatakan valid dan tidak bias. Uji asumsi klasik meliputi sejumlah pengujian, antara lain uji multikolinearitas, uji normalitas, uji heteroskedastisitas, dan uji autokorelasi.

2. Uji Hipotesis

Uji hipotesis dijalankan dengan tujuan untuk mengidentifikasi apakah tarif impor, volume perdagangan, dan nilai tukar mata uang memberikan dampakp yang signifikan kepada inflasi di kawasan ASEAN, baik secara individual maupun secara simultan, dengan menetapkan derajat

signifikansi sejumlah 5% ($\alpha = 0,05$). Sebagai langkah awal, dirumuskan terlebih dahulu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1), yang selanjutnya dijadikan dasar dalam penentuan kriteria pengujian sesuai dengan tingkat signifikansi yang telah ditetapkan. Pengambilan keputusan statistik dijalankan dengan cara membandingkan nilai hasil perhitungan uji statistik terhadap kriteria yang berlaku. Apabila nilai tersebut jatuh pada wilayah penolakan hipotesis nol, sehingga H_0 dinyatakan ditolak dan H_1 diterima, yang mengindikasikan bahwa variabel independen terbukti berdampak kepada variabel dependen. Sebaliknya, apabila nilai perhitungan tidak berada pada wilayah penolakan, maka H_0 tidak dapat ditolak. Prosedur pengujian hipotesis ini diterapkan guna memastikan bahwa setiap simpulan yang dihasilkan dalam penelitian diperoleh melalui proses analisis statistik yang sistematis dan dapat dipertanggungjawabkan secara akademis (Fitri et al., 2023).

4 PEMBAHASAN DAN HASIL

4.1 Hasil Penelitian

4.1.1 Pemilihan Model Regersi

Dalam model regresi data panel ini dijalankan supaya dapat menentukan model yang terbaik untuk dimanfaatkan dalam penelitian tersebut. Model yang dimanfaatkan dalam menregresi data panel terderi dari *Common Effect Model (CEM), Fixed Effect Model (FEM), dan Random Effect Model (REM).* Penentuan model penelitian dijalankan dengan melakukan uji Chow dan uji Huasman dan didapatkan hasil dari pemilihan model tersebut di tabel berikut.

Tabel 4.1 Hasil Pemilihan Model Regresi

Jenis Pengujian	Hasil Pengujian	Kesimpulan
Uji Chow	0,0000	*Fixed Effect Model* lebih baik dari *Common Effect Model*
Uji Hausman	0,0000	*Fixed Effect Model* lebih baik dari *Random Effect Model*

Sumber: olah data melalui Eviews 12, 2026

Berdasarkan dari hasil pengujian pada Tabel 4.1, diperoleh nilai probabilitas yang lebih kecil dari 0.05 sehingga model yang paling tepat untuk digunakan dalam penelitian ini adalah *Fixed Effect Model (FEM).* Penggunaan FEM dapat menunjukkan bahwa terdapat perbedaan pada karakteristik masing – masing negara ASEAN yang memengaruhi inflasi selama periode penelitian.

4.1.2 Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda diterapkan pada studi ini untuk mengkaji keterkaitan antara variabel dependen, yaitu inflasi, dengan lebih dari satu variabel independen yang meliputi tarif impor, volume perdagangan, dan nilai tukar. Metode ini memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi dan mengukur besaran pengaruh tiap - tiap variabel independen kepada variabel dependen, baik dengan cara parsial atau secara simultan dalam satu model estimasi yang terintegrasi.

Tabel 4.2 Hasil Regresi Linier Berganda

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	-10.70372	2.166798	-4.939879	0.0000
LOG_T	-0.223731	0.122276	-1.829719	0.0708
LOG_VP	2.221716	0.476993	4.657755	0.0000
LOG_K	0.419116	0.104535	4.009353	0.0001
DUMMY	0.006130	0.125089	0.049004	0.9610

Sumber:olah data melalui Eviews 12, 2026

Dalam persamaan regresi yang diperoleh sebagai berikut:

$$I = -10.70372 - 0.223731*T + 2.221716*VP + 0.419116*K + 0.006130*D + \epsilon$$

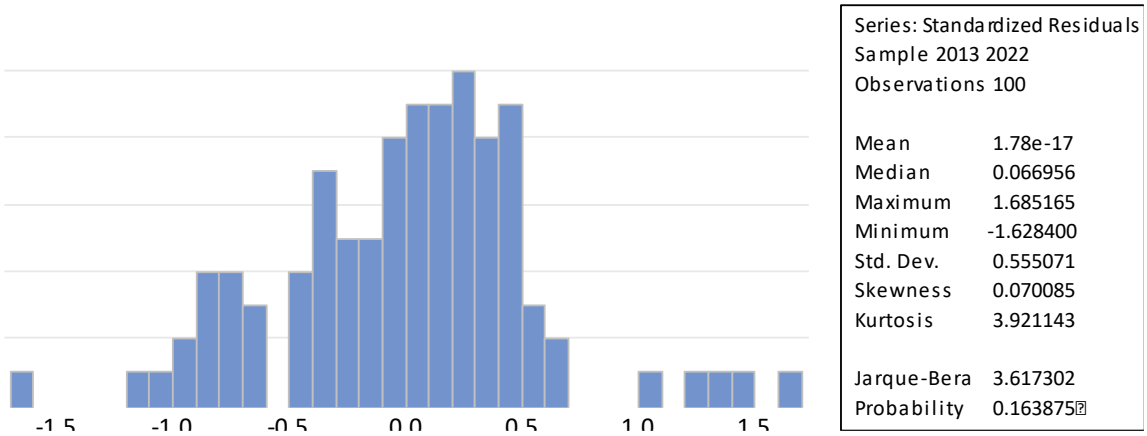
Berdasarkan Tabel 4.2, persamaan regresi yang didapatkan ialah antara lain:

1. Nilai konstanta sejumlah -10.70372 dengan prob sebesar 0.0000, yang berarti apabila seluruh variabel dependen dianggap konstan atau tetap, maka inflasi akan mengalami peningkatan sejumlah 10.70372.
2. Variabel T mempuyai koefisien sejumlah -0.223731 dengan nilai prob sejumlah 0,0708 > 0,05, yang artinya variabel tersebut tidak berdampak signifikan dan negatif kepada inflasi. Koefisien yang negatif meperlihatkan bahwasanya setiap kenaikan T senilai 1 satuan dapat mengurangi inflasi sejumlah 0.223731.
3. Variabel VP memiliki koefisen sebesar 2.221716 dengan nilai prob senilai 0,0000 < 0,05, yang artinya berperngaruh signifikan dan positif terdahap inflasi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya setiap kenaikan VP senilai 1 satuan dapat meningkatkan inflasi sejumlah 2.221716.
4. Variabel K mempunyai koefisien sejumlah 0.419116 dengan nilai prob sebesar 0,0001 < 0,05, yang artinya berdampak signifikan dan positif terhadap infalsi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya setiap kenaikan K sebesar 1 satuan dapat meningkatkan inflasi sejumlah 0.419116.
5. Variabel DUMMY mempunyai koefisien sejumlah 0.419116 dengan nilai prob sebesar 0.9610 > 0,05, yang artinya tidak berdampak signifikan namun positif terhadap infalsi. Hal ini memperlihatkan bahwasanya setiap kenaikan DUMMY sebesar 1 satuan dapat meningkatkan inflasi sejumlah 0.419116.

4.1.3 Uji Normalitas

Uji normalitas dimanfaatkan sebagai prosedur dalam meperlihatkan adanya pendistribusian yang normal atau tidak terhadap sekelompok data.

Gambar 4.1 Grafik Uji Normalitas Residual



Sumbe: Olah data melalui Eviews 12, 2026

Menurut hasil uji normalitas residual yang dilakukan memanfaatkan metode Jarque-Bera, didapatkan nilai probabilitas sejumlah 0.163875 yang melampaui batas signifikansi 0.05. Hal ini menandakan bahwasanya residual dalam model terdistribusi secara normal dan memenuhi asumsi normalitas yang disyaratkan. Hasil tersebut diperkuat oleh nilai statistik Jarque-Bera sebesar 3.617302, yang menunjukkan bahwa penyimpangan data dari distribusi normal tidak bersifat signifikan secara statistik. Lebih lanjut, nilai skewness sebesar 0.070085 yang mendekati nol mencerminkan bahwa distribusi residual bersifat relatif simetris. Adapun nilai kurtosis sejumlah 3.921143 yang mendekati angka 3 mengonfirmasi bahwasanya bentuk distribusi residual mendekati distribusi normal secara keseluruhan.

4.1.4 Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas dijalankan agar dapat memastikan bahwa tidak terdapat hubungan liniear yang kuat antar variabel, termasuk variabel dummy. Deteksi multikolinearitas dijalankan dengan melihat nilai koefisien korelasi antarvariabel independen; jika nilainya di bawah 0,80 maka dianggap tidak terdapat masalah multikolinearitas (Daoud, 2017).

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

D	T	VP	K	D
T	1.0000000	-0.428087	0.574270	-0.097272
VP	-0.428087	1.0000000	-0.458428	0.025742
K	0.574270	-0.458428	1,0000000	0.023985
D	-0.097272	0.025742	0.023985	1,0000000

Sumber: olah data, 2026

Menurut hasil pengujian multikolinearitas yang telah dilakukan, diketahui bahwasanya seluruh nilai korelasi antarvariabel independen tak ada yang melampaui ambang batas 0.80. Dengan begitu, mampu ditarik kesimpulan bahwasanya model regresi yang dimanfaatkan bebas dari permasalahan multikolinearitas dan memenuhi asumsi klasik yang dipersyaratkan.

4.1.5 Uji Heteroskedatisitas

Pengujian heteroskedastisitas pada studi ini dilakukan dengan memanfaatkan Uji Glejser. Metode ini bekerja dengan cara meregresikan nilai absolut dari residual model kepada semua variabel independen yang diikutsertakan dalam analisis. Adapun hipotesis yang dirumuskan dalam pengujian ini ialah antara lain:

H_0: Model tidak mengandung permasalahan heteroskedastisitas (homoskedastis)
H_1: Model mengandung permasalahan heteroskedastisitas